

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah informasi yang memuat mengenai posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan. Informasi ini berguna untuk melihat kinerja manajemen dalam melaksanakan kewenangan yang diberikan oleh pemilik (Darsono dan Ashari, 2005:13)

SAK mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut :

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dari laporan lain serta penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Penyusunan laporan keuangan mempunyai tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pembuatan keputusan ekonomi (SAK, 2004 :) Menurut UU No.1/1995 tentang Perseroan Terbatas dapat diketahui bahwa laporan keuangan mempunyai manfaat sebagai alat pertanggungjawaban pengelolaan perusahaan oleh pengurus perusahaan (Direksi dan Komisaris). Sebagai alat pertanggungjawaban, laporan keuangan wajib disampaikan kepada pemilik, namun dengan semakin besar keterlibatan pihak lain, maka laporan keuangan menjadi bagian penting informasi

kepada pihak non pemilik, seperti kreditur, supplier, pemerintah atau karyawan (Darsono dan Ashari, 2005 :7)

2.1.1 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Salah satu tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi dari penggunaannya dan dapat dipergunakan untuk membuat keputusan yang tepat, maka laporan keuangan harus mempunyai empat karakteristik pokok (SAK, 2004:7)

- Dapat dipahami. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunann yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.
- Relevan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu.
- Keandalan. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dan yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

- Dapat dibandingkan. Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian informasi dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

2.1.2 Pengguna Laporan Keuangan

Pengguna laporan keuangan dan kebutuhan informasi keuangannya dapat dikelompokkan sebagai berikut : (Darsono dan Ashari, 2005:11-13)

1. Investor atau pemilik

Pemilik perusahaan membutuhkan informasi untuk menilai apakah perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar deviden, disamping itu juga digunakan untuk menilai apakah investasinya akan tetap dipertahankan atau dijual.

2. Pemberi pinjaman (Kreditur)

Kreditur membutuhkan informasi keuangan untuk memutuskan memberikan pinjaman pada perusahaan, selain itu juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar angsuran pokok dan bunganya pada saat jatuh tempo.

3. Pelanggan

Pelanggan memerlukan informasi pada situasi tertentu, seperti pada saat akan membuat kontrak jangka panjang dengan perusahaan, sehingga memerlukan

informasi mengenai kesehatan keuangan perusahaan yang akan melakukan kerjasama.

4. Karyawan

Karyawan memerlukan informasi keuangan untuk menilai kelangsungan hidup perusahaan sebagai tempat menggantungkan hidupnya.

5. Pemerintah

Informasi keuangan bagi pemerintah digunakan untuk menentukan kebijakan dalam bidang ekonomi, misalnya alokasi sumber daya, UMR, pajak, pungutan serta bantuan.

6. Masyarakat

Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya. Laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai bahan ajar, analisis serta informasi mengenai perusahaan.

2.2 Disclosure

Untuk menecegah terjadinya *asymetri* informasi dan praktek yang tidak sehat dalam pasar modal, maka diperlukan pengungkapan informasi (*disclosure*). Secara umum, *diclosure* didefinisikan sebagai pengungkapan informasi dalam laporan keuangan. Ada 2 jenis pengungkapan (*disclosure*) dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan standar, yaitu :

- Pengungkapan wajib (*mandatory disclisure*) merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Jika perusahaan

tidak bersedia untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya.

● Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku.

Pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan keuangan mempunyai tujuan sebagai berikut : (Belkaoui, 2000 : 219-220)

1. Untuk menjelaskan item-item yang diakui dan untuk menyediakan ukuran yang relevan bagi item-item tersebut.
2. Untuk menjelaskan item-item yang belum diakui dan untuk menyediakan ukuran bagi item-item tersebut.
3. Untuk menyediakan informasi yang membantu investor dan kreditur dalam menentukan resiko.
4. Untuk menyediakan informasi penting yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membandingkan antar perusahaan dan antar tahun.
5. Untuk menyediakan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar di masa yang akan datang.

2.2.1 Luas Pengungkapan

Berapa banyak informasi yang harus disajikan dalam laporan keuangan tidak hanya tergantung pada keahlian dari pembaca, tetapi juga tergantung pada standar yang dibutuhkan (Hendriksen, 1997). Ada tiga konsep *disclosure* yang umumnya dipergunakan : (Tuanakotta, 1986:221)

1. *Adequate disclosure* (cukup), yang mengandung makna *disclosure* yang minimal harus ada sehingga laporan keuangan menjadi tidak menyesatkan.
2. *Fair disclosure* (wajar), pengungkapan yang wajar secara tidak langsung merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama bagi semua pembaca potensial.
3. *Full disclosure* (lengkap), pengungkapan yang lengkap menyiratkan penyajian semua informasi yang relevan. Bagi beberapa pihak, pengungkapan yang lengkap ini diartikan sebagai penyajian informasi yang berlebihan, terlalu banyak informasi akan membahayakan karena penyajian rincian yang tidak penting justru akan mengaburkan informasi yang signifikan.

2.2.2 Bentuk Pengungkapan (*Disclosure*)

Hal-hal yang perlu dituangkan dalam *disclosure* menurut Hendriksen adalah : (Hendriksen 1991:863-871) :

1. Ramalan Keuangan (*Financial forecasting*)

Investor berkepentingan dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang, informasi yang merupakan informasi di masa yang akan datang adalah peramalan (*financial forecasting*). Dipublikasikannya informasi mengenai *financial forecasting* diperlukan agar asumsi yang berhubungan dengan ekonomi dan faktor eksternal diungkapkan, sehingga pemakai *forecast* bisa mengevaluasi keandalannya secara lebih baik.

2. Kebijakan Akuntansi (*Accounting Policies*)

Pengungkapan mengenai kebijakan akuntansi dalam laporan keuangan dapat memberikan bantuan untuk menafsirkan laporan keuangan dari suatu perusahaan tertentu dan karenanya bisa mempengaruhi keputusan investasi. *Statement* APB nomor 20 menyatakan bahwa pengungkapan informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dipergunakan perusahaan adalah penting agar terdapat penyajian laporan keuangan yang wajar.

3. Perubahan Akuntansi (*Accounting changes*)

Perubahan akuntansi meliputi perubahan dalam prinsip akuntansi, estimasi akuntansi, dan dalam entitas pelaporan. Seperti halnya dengan pengungkapan mengenai kebijakan akuntansi, pengungkapan perubahan akuntansi merupakan hal yang cukup penting dalam hal untuk pembuatan keputusan investasi. APB dalam *statement* nomor 20 menyatakan bahwa perubahan akuntansi harus dibuat dalam laporan keuangan bersama dengan pernyataan dan alasan perubahannya.

4. Pengungkapan kejadian setelah tanggal laporan keuangan (*Disclosure of poststatement events*)

Banyak kejadian yang muncul setelah tanggal laporan yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan investasi, tujuan pengungkapan mensyaratkan agar kejadian ini diungkapkan dalam laporan keuangan, ada jenis kejadian yang bisa terjadi setelah tanggal laporan keuangan dan sebelum selesainya laporan keuangan, yaitu :

- Kejadian yang secara langsung mempengaruhi jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan
- Kejadian yang secara material mengubah nilai-nilai dalam neraca atau hubungan diantara pemegang ekuitas atau kegiatan sebelumnya.

5. Pengungkapan segmen (*Disclosure of segments of business enterprise*)

Pengungkapan segmen perusahaan ini mengungkapkan informasi mengenai kegiatan segmen-segmen utama dari perusahaan yang didiversifikasi dan perusahaan dengan pasar bersegmen geografis. Informasi mengenai segmen-segmen suatu perusahaan dipandang relevan dalam laporan keuangan ekstern untuk mencegah manajemen menyembunyikan informasi yang tidak dipublikasikan.

6. Permasalahan akuntansi (*Accounting difficulties*)

Permasalahan-permasalahan akuntansi yang dapat muncul dan sebaiknya diungkapkan adalah seperti berikut :

- Permasalahan dalam laporan divisi atau segmen dari suatu perusahaan mengenai rincian-rincian yang harus dibuat untuk tujuan pelaporan.
- Permasalahan dalam pelaporan laba untuk segmen terpisah dari suatu perusahaan adalah mengenai alokasi biaya bersama (*joint cost*)
- Permasalahan lain adalah perlakuan terhadap harga transfer antar divisi.

2.3 Informasi Laba

Laba merupakan salah satu informasi dalam laporan keuangan yang sangat penting bagi investor. Melalui informasi laba ini investor dapat menilai kinerja

perusahaan dan dapat meramalkan prospek perusahaan di masa yang akan datang . Ini berarti dapat dikatakan bahwa informasi laba sangat berperan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

2.3.1 Pengertian Laba

Secara umum laba mempunyai pengertian selisih lebih pendapatan atas biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu. Laba merupakan suatu pos dalam laporan keuangan perusahaan yang sangat mendasar dan berperan penting bagi ikhtisar keuangan yang mempunyai beberapa konteks. Umumnya laba dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, dasar bagi pembayaran dividen, pedoman investasi, serta pengambilan keputusan ekonomi dan unsur prediksi.

Dalam teori juga dikenal istilah laba. Namun demikian, pengertian laba sebagaimana disebutkan dalam teori ekonomi berbeda dengan pengertian laba menurut akuntansi. Dalam teori, para ekonom mengartikan laba sebagai suatu kenaikan dalam kekayaan perusahaan sedangkan dalam akuntansi menurut Belkaoui laba didefinisikan sebagai :

Perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi periode tersebut dengan biaya historis yang sepadan dengannya (Belkaoui, *Accounting Theory* : 223)

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa laba adalah kenaikan (peningkatan) yang disebabkan oleh adanya transaksi atau peristiwa-peristiwa lain seputar periode akuntansi. Laba merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pemakai laporan keuangan untuk

mengevaluasi kinerja perusahaan. Oleh karena itu, informasi laba seringkali digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Dalam FASB *Statement of Financial Concepts* No.1 dinyatakan bahwa para investor, kreditur dan pihak lainnya seringkali menggunakan informasi laba untuk membantu mereka dalam mengevaluasi, meramalkan laba yang akan datang, menaksir resiko berinvestasi atau pemberian pinjaman kepada perusahaan. Oleh karena itu, investor terdorong untuk lebih memperhatikan informasi laba akuntansi.

2.3.2 Kegunaan Laba

Laba dapat digunakan sebagai :

1. Laba merupakan dasar dari perpajakan dan pembagian kembali kekayaan di kalangan pribadi.
2. Laba dianggap sebagai pedoman bagi kebijakan deviden dan penahanan laba suatu perusahaan.
3. Laba dipandang sebagai suatu investasi dan pedoman pengambilan keputusan
4. Laba dipandang sebagai suatu peralatan prediktif yang membantu dalam peramalan laba serta peristiwa ekonomi yang akan datang.
5. Laba dipandang sebagai suatu ukuran efisiensi. Laba merupakan suatu ukuran kepengurusan (*stewardship*) manajemen atas sumber daya suatu kesatuan dan ukuran efisiensi manajemen dalam menjalankan usaha suatu perusahaan.

2.4 IPO dan Prospektus

IPO atau penawaran umum adalah penjualan perdana saham atau penjualan saham oleh perusahaan yang menerbitkan saham sebelum saham tersebut dijual melalui bursa efek (pasar sekunder). IPO mempunyai manfaat dan konsekuensi bagi emiten. Manfaat IPO bagi emiten adalah sebagai media untuk mendapatkan dana yang relatif besar, biaya *go public* relatif murah, pembagian deviden berdasarkan keuntungan, tidak ada kewajiban pelunasan kewajiban atau bunga tetap, adanya tuntutan dari publik bagi manajemen perusahaan untuk meningkatkan profesionalisme atau lebih transparan dalam operasional, mengurangi kesenjangan sosial dalam perusahaan. Bagi manajemen dengan penawaran umum perdana berarti meningkatkan keterbukaan perusahaan dan pada akhirnya akan memaksa peningkatan profesionalisme. Sedangkan bagi masyarakat, berarti memperoleh kesempatan turut serta memiliki perusahaan, sehingga terjadi distribusi kesejahteraan dan pada gilirannya dapat memperkecil kesenjangan sosial.

Selain manfaat diatas, penawaran saham kepada publik juga memberikan keuntungan-keuntungan lain kepada perusahaan seperti : kemudahan untuk mendapatkan modal di masa mendatang, meningkatkan likuiditas bagi pemegang saham, dan nilai pasar perusahaan diketahui. Penawaran umum saham juga dapat menciptakan suatu pasar modal yang efisien, dari sisi pemilik perusahaan (*founders*), penerbitan dan penawaran saham di pasar modal menunjukkan bahwa perusahaan bukan lagi dimiliki oleh pemilik lama (*founders*), tetapi juga oleh masyarakat. Hal ini berarti, mengundang investor secara langsung untuk

menyertakan modal, sehingga pemilik lama dapat memperoleh *fair price* atas saham yang ditawarkan oleh perusahaan. Proses penawaran saham yang melibatkan banyak pelaku pasar modal, membuat informasi menjadi lebih transparan dan membuat harga menjadi wajar. Penerbitan dan penawaran umum saham (*Initial Public Offering*) seperti di atas, dapat menciptakan pasar yang efisien.

Selain manfaat yang diperoleh dari *Initial Public Offering* di atas, emiten juga mempunyai konsekuensi atas IPO yang dilakukannya. Konsekuensi IPO bagi emiten adalah : keharusan untuk mengikuti peraturan pasar modal yaitu mengenai kewajiban pelaporan, gaya manajemen berubah menjadi formal, kewajiban membayar deviden, dan keharusan untuk keterbukaan (*full disclosure*). Berkaitan dengan salah satu konsekuensi IPO bagi emiten, yakni keharusan untuk keterbukaan, informasi yang wajib disampaikan oleh emiten pada saat melakukan IPO adalah dengan menerbitkan prospektus perusahaannya. Pada saat melakukan penawaran perusahaan harus menyediakan prospektus yang berisi informasi keuangan dan non keuangan. Informasi keuangan terdiri dari neraca (*balance sheet*), laporan laba rugi (*income statement*), laporan arus kas (*cash flow statement*), dan penjelasan atas laporan keuangan (*notes of financial statement*). Sedangkan informasi non keuangan berisi informasi mengenai penjamin emisi, auditor independen, konsultan hukum, nilai penawaran saham, prosentase saham yang ditawarkan, umur perusahaan, dan informasi lain yang mendukung (Broude, 1997)

Informasi dalam prospektus tersebut dibutuhkan investor dalam proses pembuatan keputusan di bursa (**Kim dan Kitter, 1999**). Informasi dalam prospektus akan memberikan gambaran mengenai kondisi, prospek ekonomi, rencana investasi, serta ramalan laba yang akan dijadikan dasar pembuatan keputusan yang rasional di pasar modal (**Teoh et al., 1997 : 1998**).

2.5 Ramalan Laba

Ramalan laba merupakan salah satu informasi keuangan yang paling menarik perhatian para investor, karena investor lebih berkepentingan dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan informasi yang bersifat historis. Selain itu, ramalan ini akan lebih mudah dibaca oleh investor dibandingkan dengan laporan keuangan historis berupa laporan laba rugi, neraca, dan arus kas yang sangat kompleks. Seperti yang telah disebutkan Hendrikesn, bahwa ramalan laba merupakan salah satu bentuk *disclosure* yang berupa ramalan keuangan (*financial forecasting*). Investor berkepentingan dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang, informasi yang merupakan informasi di masa yang akan datang adalah peramalan (*financial forecasting*). Dipublikasikannya informasi mengenai *financial forecasting* diperlukan agar asumsi yang berhubungan dengan ekonomi dan faktor eksternal diungkapkan, sehingga pemakai *forecast* bisa mengevaluasi keandalannya secara lebih baik.

2.5.1 Pentingnya Ramalan Laba Bagi Investor

Ramalan laba dibuat dan digunakan oleh beberapa pihak termasuk penganalisis sekuritas, institusi pemberi pinjaman, dan manajemen dengan

kepentingan yang berbeda-beda. Peramalan laba merupakan proyeksi keuangan.

Menurut SPAP SAT seksi 200, proyeksi keuangan adalah :

“ Laporan keuangan prospektif yang menyajikan sepanjang pengetahuan dan keyakinan pihak yang bertanggung jawab, atas dasar satu atau lebih asumsi hipotesis, posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan yang diharapkan dari suatu satuan usaha. Proyeksi keuangan kadang disusun untuk menyajikan satu atau lebih arah tindakan yang bersifat hipotesis untuk dinilai, sebagai jawaban atas pertanyaan seperti “apa yang terjadi jika.....?”. Proyeksi keuangan didasarkan atas asumsi pihak yang bertanggung jawab, yang mencerminkan kondisi yang diharapkan akan terjadi dan tindakan yang akan diambil, dengan adanya satu atau lebih asumsi hipotesis. “

Ada beberapa alasan dan kepentingan mengapa manajemen membuat proyeksi laba , yaitu (1) manajemen ingin mencapai tujuan tertentu dan proyeksi laba digunakan sebagai standar, dan (2) alasan lain supaya timbul kepercayaan sehingga menarik investor untuk menanamkan modalnya. **Hendriksen (1982)** menjelaskan bahwa laporan keuangan historis telah dianggap sebagai suatu *review* kejadian-kejadian masa lalu. Di lain pihak, para investor sangat berkepentingan dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Keuntungan penyajian proyeksi laba, yaitu : bahwa manajemen memiliki sumber daya yang jauh lebih unggul untuk membuat ramalan yang andal dan ketersediaan ramalan akan meningkatkan efisiensi pasar modal. Jadi, karena alasan tersebut, ada kemungkinan manajemen cenderung memanipulasi data baik secara matematis maupun secara subyektif. Oleh karena itu, ramalan laba yang dibuat manajemen dapat menjadi bias, karena manajemen mempunyai kepentingan tertentu untuk mencapai laba yang tinggi agar menyakinkan investor menanamkan modalnya, sehingga ramalan laba menjadi tidak *reliable* dan kurang bermanfaat bagi investor untuk membantu dalam pembuatan keputusan.

Ramalan laba adalah salah satu aspek sebelum perencanaan dan turut mengurangi ketidakpastian, jadi ramalan sangatlah penting bagi lingkungan dunia usaha, dimana sangat banyak ketidakpastian, serta banyaknya unsur yang terlibat seperti *stockholder*, pemerintah, dan *stakeholder*. Salah satu ramalan yang relevan bagi investor yang ikut berinvestasi dalam suatu perusahaan melalui pembelian saham adalah ramalan laba.

Ramalan laba memungkinkan investor untuk melihat kondisi perusahaan masa mendatang dan memenuhi keinginannya untuk memperoleh tingkat pengembalian yang positif pada perusahaan yang baru *listing*. Ramalan laba merupakan informasi yang jelas dan mudah dimengerti oleh investor dibandingkan informasi laporan keuangan yang kompleks yang biasanya hanya dapat dipahami oleh para akuntan. Dengan demikian investor lebih mudah membaca informasi ramalan laba dibandingkan informasi laporan keuangan. Jika tingkat kesalahan ramalan laba menunjukkan angka yang kecil dari tahun ke tahun, maka investor dapat menggunakan informasi tersebut sebagai dasar untuk menanamkan modalnya.

Selama ini jarang ada media yang meliput kondisi suatu perusahaan selama tiga tahun terakhir sebelum perusahaan tersebut *go public* (Teoh et al., 1997 : 1998), sehingga investor cenderung menyandarkan diri kepada prospektus untuk mengetahui informasi dan menilai perusahaan yang *go public* tersebut. Sedikitnya informasi yang tersedia bagi investor, menyebabkan investor menyandarkan diri pada informasi yang dicantumkan dalam prospektus. Minimnya informasi yang tersedia di pasar modal mendorong dan memotivasi

manajer melaporkan informasi yang menguntungkan dengan merekayasa keuangan pada saat IPO. Rekayasa keuangan pada saat penawaran perdana (IPO) merupakan fenomena “logis”, sebab manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibandingkan pihak lain.

Penggunaan ramalan laba sebagai dasar pembuatan keputusan adalah suatu proses yang kompleks. Investor tidak boleh begitu saja percaya terhadap informasi ramalan laba yang disampaikan emiten di dalam prospektus. Kenyataannya harus melihat pada informasi-informasi lain yang mendukung ketepatan ramalan laba atau dengan kata lain investor harus melihat informasi-informasi lainnya yang mempengaruhi tingkat kesalahan ramalan laba. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum ramalan laba digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan. **Firth dan Smith** dalam penelitiannya di Selandia Baru menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap tingkat kesalahan ramalan laba. Studi yang dilakukan di Selandia Baru tersebut menggunakan variabel interval waktu peramalan, tingkat *leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan auditor perusahaan sebagai variabel independen terhadap tingkat kesalahan ramalan laba.

Diperkirakan di Indonesia ada hal-hal lain yang mempunyai pengaruh terhadap tingkat kesalahan ramalan laba. Peneliti **Sunariyah (1996)** menggunakan variabel : interval waktu peramalan, tingkat *leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, auditor perusahaan, dan kualitas penjamin emisi untuk menguji tingkat kesalahan ramalan laba. Sunariyah menemukan bahwa

hanya kualitas penjamin emisi dan tingkat *leverage* perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesalahan ramalan laba.

2.5.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesalahan Ramalan Laba

Peramalan laba dapat dilakukan dengan beberapa alternatif baik dari segi pendekatan yang digunakan maupun variabel yang digunakan. Ditinjau dari segi pendekatan dikenal dengan dua pendekatan, yaitu : mekanis dan non mekanis, sedangkan dari banyaknya variabel yang dipertimbangkan terdiri dari peramalan dengan : variabel tunggal dan variabel ganda (Foster, 1994). Peramalan dilakukan dengan menggabungkan unsur-unsur pendekatan dengan banyaknya variabel yang digunakan, menghasilkan berbagai bentuk atau variasi teknik maupun model peramalan variabel-variabel yang digunakan (Sunariyah, 1996)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunariyah ditemukan bahwa tingkat *leverage* perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesalahan ramalan laba. Rasio *leverage* merupakan perbandingan antara total utang dengan total aktiva, dengan kata lain, rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan diperoleh atau didanai dengan utang.

Salah satu kewajiban manajer adalah mengatur resiko, jadi manajer melakukan apa saja yang memungkinkan dapat mengurangi resiko perusahaan. Tingkat *leverage* merupakan salah satu hal yang mencerminkan resiko perusahaan. Dalam upaya memperkecil resiko dari tingkat *leverage* yang tinggi dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu (1) Menurunkan utang perusahaan, dan (2) Menaikkan aktiva. Kedua cara tersebut dapat memperkecil *leverage* yang dalam

hal ini berarti bahwa manajemen harus memperhatikan komposisi utang dan aktiva.

Apabila manajemen akan menaikkan aktiva, maka manajemen harus mampu membuat investor tertarik kepada perusahaan. Salah satu cara yang dilakukan, yaitu dengan memanipulasi ramalan laba. Semakin besar *leverage* kemungkinan semakin besar manajemen memanipulasi data untuk membuat ramalan laba. Dengan demikian tingkat *leverage* yang tinggi berarti resiko yang ditanggung pemegang saham juga semakin tinggi (**Sunariyah**). Dari segi lain, **Firth dan Smith** berpendapat bahwa utang yang tinggi membuat ramalan laba menjadi sulit. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *leverage* berkaitan dengan manipulasi ramalan laba.

Cooke (1992) mengatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor lain yang menjelaskan ketepatan *disclosure* di berbagai Negara. Hal tersebut dikarenakan skala ekonomi yang berbeda-beda . Ia mengatakan bahwa perusahaan yang mempunyai skala ekonomi yang tinggi, bisa membuat ramalan yang tepat karena kemungkinan dapat mempunyai data dan informasi yang cukup lengkap.

Perusahaan-perusahaan berukuran besar mempunyai kemampuan untuk menjamin prospek bisnis di masa yang akan datang, karena perusahaan yang besar mempunyai sumber daya yang bisa membuat manajemen percaya diri dan bekerja lebih giat untuk mencapai laba yang diramalakan. Manajemen mempunyai kewajiban untuk mengikuti standar akuntansi laporan ramalan laba. Di Indonesia, standar akuntansi laporan peramalan laba ada pada **Standar Profesional Akuntan Publik pada seksi 200** tentang proyeksi dan prakiraan keuangan.

Dalam argumentasi yang sama, masyarakat pada umumnya tertarik terhadap kejadian-kejadian dalam operasional perusahaan besar (**Cooke, 1992**). Hal ini didukung oleh penelitian **Moris dan Baskhar (1984)** yang dikutip oleh Firth dan Smith.

Gordon dan Potter (1992) dalam penelitiannya mengatakan bahwa perusahaan memerlukan modal yang besar untuk mencari informasi. Hal ini juga didukung oleh pendapat **Pagalug (1991)** bahwa keputusan investasi yang dilakukan di pasar modal pada dasarnya merupakan proses yang berorientasi informasi, dimana informasi tersebut digunakan sebagai bahan untuk memprediksi ramalan. Disamping memerlukan pengetahuan yang luas, pengalaman yang cukup, juga diperlukan dana yang cukup besar untuk memperoleh informasi. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa perusahaan yang berukuran besar bisa membuat ramalan laba yang lebih tepat (tingkat kesalahan ramalan laba kecil) dibandingkan perusahaan berukuran kecil.

Faktor ketiga yang diduga dapat mempengaruhi tingkat kesalahan ramalan laba adalah kualitas penjamin emisi. Menurut peraturan pasar modal nomor : 1548/KMK.013/1990, penjamin emisi efek adalah pihak yang :

- a. Telah mengadakan kontrak untuk membeli efek dari emiten, pihak pengendali yang mempunyai afiliasi dengan emiten atau penjamin emisi efek lainnya, untuk dijual dalam rangka penawaran umum.
- b. Telah mengadakan kontrak dengan emiten untuk menawarkan atau menjual efek melalui suatu penawaran umum.

Penjamin emisi mempunyai peranan kunci dalam setiap emisi efek melalui pasar modal. Dalam melaksanakan fungsinya, penjamin emisi melakukan kegiatan antara lain sebagai berikut (Suta, 1990) :

- a. membantu emiten dalam mempersiapkan pernyataan pendaftaran berikut dokumen pendukungnya.
- b. memberikan konsultasi di bidang keuangan seperti jumlah dan jenis efek yang akan diperdagangkan di bursa, penunjukkan lembaga penunjang lain, pendistribusian efek dan sebagainya.
- c. melakukan penjaminan terhadap efek yang diemisikan
- d. melakukan evaluasi terhadap keuangan perusahaan, manajemen, produksi berikut prospek perusahaan
- e. menentukan harga saham bersama-sama emiten
- f. sebagai pembentuk pasar di bursa paralel.

Melihat fungsi dan tugas penjamin emisi tersebut, diperkirakan integritas penjamin emisi mempunyai hubungan dengan tingkat kesalahan ramalan laba dalam prospektus.

Cooke (1992) berpendapat bahwa kualitas penjamin emisi mempunyai pengaruh negatif terhadap kesalahan ramalan laba. Penjamin emisi dalam mengevaluasi perusahaan senantiasa berhati-hati untuk menjaga kredibilitasnya, karena penjamin emisi ingin memberikan hasil yang maksimal kepada para pemakai dalam hal ini masyarakat calon investor. Dapat disimpulkan bahwa penjamin emisi berkualitas baik mampu mengevaluasi ramalan laba perusahaan

yang dijaminnya dengan cermat dan teliti, sehingga tingkat kesalahan ramalan laba lebih kecil.

2.5.3 Peranan Ramalan Laba di Pasar Modal

Ramalan laba mempunyai peranan penting di pasar modal. Peranan ini bervariasi dari satu negara ke negara lain, atau dari satu pasar modal ke pasar modal lain. Ramalan laba mempunyai dampak terhadap masa depan perusahaan, hal ini bisa dilihat dari faktor-faktor sebagai berikut :

Grace Pownall (1993) menjelaskan bahwa manajer mengasumsikan investor mendasarkan keputusan pada ramalan laba. Sesuai dengan pengetahuan secara umum, bahwa investor menggunakan informasi ramalan sebagai dasar pembuatan keputusan. Di Amerika Serikat penelitian akan kebutuhan informasi bagi investor telah dilakukan oleh **Baker dan Halsem (1990)**, penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang dibutuhkan investor. Hasilnya adalah bahwa investor membutuhkan informasi yang berhubungan dengan *future expectation*. Dari segi investor, ramalan memperkecil biaya informasi di pasar modal.

Informasi keuangan merupakan informasi yang diperlukan untuk operasi optimal pasar modal yang efisien. Arti pentingnya ramalan laba bagi pasar modal, yaitu adanya ramalan laba di pasar modal akan memperjelas informasi, sehingga akan meningkatkan efisiensi pasar modal. Investor memerlukan informasi yang berhubungan *future expectation*, dan informasi tersebut telah dipenuhi di dalam prospektus, sehingga investor dapat mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya atau tidak. Bagi investor yang akan menanamkan modalnya di pasar

modal, hal ini akan berdampak bagi volume perdagangan di pasar modal, sehingga efisiensi pasar modal dapat semakin meningkat.

Ramalan laba digunakan sebagai alat *benchmark* (standar untuk tujuan yang ingin dicapai). Dalam pernyataan Standar Profesional Akuntan Publik seksi 200 paragraf 06 disebutkan bahwa proyeksi keuangan adalah laporan keuangan perspektif yang disajikan pihak yang bertanggung jawab, atas dasar suatu asumsi, posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan yang diharapkan dari suatu satuan usaha. Dari pernyataan tersebut, jelas bahwa ramalan laba mencerminkan kondisi yang diharapkan akan terjadi, jadi ramalan merupakan pengukuran kinerja manajemen di masa yang akan datang. Hal ini penting karena merupakan motivasi untuk mendorong kinerja karyawan. Dari segi lain, manajer menggunakan ramalan sebagai salah satu alat untuk membuat budget, termasuk gaji karyawan dan biaya *advertising*.

2.6 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Skripsi ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Firth & Smith, Sunariyah, serta Meily Surianti dan Nur Indriantoro. Hasil temuan penelitian empiris menunjukkan beberapa temuan yang masih tidak konsisten. Penelitian ini dimaksudkan untuk meninjau kembali terhadap hasil penelitian yang ada dan melihat pengaruh yang ditimbulkan oleh tingkat *leverage*, ukuran perusahaan, dan kualitas penjamin emisi terhadap tingkat kesalahan ramalan laba pada perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2003 sampai 2005. Penelitian ini menggunakan prospektus perusahaan yang diterbitkan pada saat perusahaan

melakukan IPO serta laporan keuangan perusahaan sebelum dan sesudah perusahaan tersebut IPO.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh **Sunariyah** yang meneliti tingkat ketepatan ramalan laba pada prospektus penawaran umum perdana. Di dalam penelitiannya ditemukan bahwa kualitas penjamin emisi dan tingkat *leverage* perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesalahan ramalan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh **Firth dan Smith**, mereka hanya menggunakan 5 buah variabel independent, yakni : interval waktu peramalan, tingkat *leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan auditor perusahaan. Hasilnya ditemukan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kesalahan ramalan laba. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh **Meily Surianti dan Nur Indriantoro**, mereka menemukan bahwa hanya kualitas penjamin emisi yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesalahan ramalan laba.

Pada penelitian ini, penulis mencoba menggunakan tingkat *leverage*, ukuran perusahaan, dan kualitas penjamin emisi sebagai variabel independen dengan objek penelitian, yaitu perusahaan non bank, keuangan, dan asuransi yang melakukan IPO pada tahun 2003 samapi 2005. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian sebelumnya, **Sunariyah** menggunakan 6 variabel independent, yaitu : interval waktu peramalan, tingkat *leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, auditor perusahaan, dan kualitas penjamin emisi. **Firth dan Smith** hanya menggunakan 5 variabel yang diduga mempengaruhi tingkat kesalahan ramalan laba, yakni : interval waktu peramalan, tingkat

leverage, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan auditor perusahaan., sedangkan pada penelitian kali ini hanya menggunakan 3 variabel yang diduga paling konsisten memengaruhi tingkat kesalahan ramalan, yaitu : tingkat *leverage*, ukuran perusahaan, dan kualitas penjamin emisi.

2.7 Pengembangan Hipotesis

Ramalan laba merupakan salah satu informasi yang diminati oleh para investor. Informasi pada ramalan laba lebih mudah dibaca oleh investor dibandingkan dengan laporan keuangan historis berupa laporan laba rugi, neraca, dan arus kas yang sangat kompleks. Informasi mengenai ramalan laba dapat dilihat pada prospektus perusahaan yang diterbitkan saat melakukan IPO. Ramalan atas laporan keuangan perusahaan merupakan informasi yang memberikan indikasi atas prospek hasil usaha dan keadaan keuangan masa mendatang.

Selama ini jarang ada media yang meliput kondisi suatu perusahaan selama tiga tahun terakhir sebelum perusahaan tersebut *go public* (Teoh et al., 1997 : 1998), sehingga investor cenderung menyandarkan diri kepada prospektus untuk mengetahui informasi dan menilai perusahaan yang *go public* tersebut. Sedikitnya informasi yang tersedia bagi investor, menyebabkan investor menyandarkan diri pada informasi yang dicantumkan dalam prospektus. Minimnya informasi yang tersedia di pasar modal mendorong dan memotivasi manajer melaporkan informasi yang menguntungkan dengan merekayasa keuangan pada saat IPO. Rekayasa keuangan pada saat penawaran perdana (IPO)

merupakan fenomena “logis”, sebab manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibandingkan pihak lain. Oleh sebab itu, investor tidak boleh begitu saja, mempercayai informasi ramalan laba yang tercantum pada prospektus perusahaan. Pada kenyataannya, ada beberapa faktor yang diduga mempengaruhi tingkat kesalahan ramalan laba yang dibuat oleh manajemen perusahaan. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, investor dapat menilai sendiri, sejauh mana ramalan laba yang dibuat dapat dipercayai keakuratannya, sehingga dapat membuat keputusan investasi yang tepat.

Tingkat *leverage* adalah rasio yang menyangkut berbagai jenis pembelanjaan dan menunjukkan besarnya hutang yang digunakan untuk menunjang sumber dana dan operasi perusahaan. Tingkat *leverage* merupakan indikator risiko *financial* perusahaan. Perusahaan yang mempunyai risiko *financial* yang besar akan membuat ramalan laba yang baik (menarik), sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya walau dengan tingkat risiko *financial* yang tinggi. Salah satu cara yang dilakukan untuk membuat ramalan laba yang baik adalah dengan memanipulasi ramalan laba. Adanya manipulasi ramalan laba akan membuat nilai laba yang diproyeksi (ramalan laba) akan berbeda dengan nilai laba realisasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka akan semakin tinggi pula tingkat kesalahan ramalan labanya.

Dari asumsi tersebut diperkirakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kesalahan ramalan laba, sehingga hipotesa pertama dalam penelitian ini adalah :

H_1 = tingkat *leverage* perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kesalahan ramalan laba.

Ukuran perusahaan yang biasa digunakan adalah total aktiva, volume penjualan, dan nilai pasar saham. Aktiva merupakan salah satu faktor ekonomi yang harus dimiliki oleh perusahaan, karena aktiva merupakan sumber ekonomi yang menyediakan keuntungan di masa yang akan datang. Cooke (1992) mengatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor lain yang menjelaskan ketepatan *disclosure* di berbagai Negara. Dalam penelitian Gordon dan Potter (1992), dikatakan bahwa perusahaan memerlukan modal dalam jumlah besar untuk mencari informasi guna menyusun ramalan laba yang tepat. Selain pengetahuan yang luas dan pengalaman yang cukup, juga diperlukan dana yang cukup besar untuk memperoleh informasi.

Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa perusahaan yang ukurannya besar dapat membuat ramalan yang tepat dibandingkan perusahaan yang ukurannya kecil. Sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah :

H_2 = ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kesalahan ramalan laba

Penjamin emisi adalah badan atau lembaga yang melakukan kontrak dengan emiten untuk membeli efek dari emiten atau penjaminan emisi lainnya untuk dijual dalam rangka penawaran umum (peraturan pasar modal Bab I, pasal 1). Cooke (1992) berpendapat bahwa aktivitas analisis saham (dalam konteks penelitian penjamin emisi) mempunyai hubungan yang negatif dengan kesalahan ramalan laba. Penjamin emisi dalam mengevaluasi perusahaan senantiasa berhati-

hati untuk menjaga kredibilitasnya, karena penjamin emisi ingin memberikan hasil yang maksimal kepada para pemakai dalam hal ini calon investor.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah :

H_3 = kualitas penjamin emisi perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kesalahan ramalan laba.

